

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (dua puluh ribu Rupiah, 000,00)
Belum termasuk ongkos kirim

Tantangan Paroki Modern

ESG dan SDGs: Gereja Belajar dari Dunia | Asrama Waghete: Inspirasi Pastoral Paroki Zaman Ini
Paroki Ekspatriat: Terus Berkembang Menghadapi Tantangan Zaman

1 ESG dan SDGs:

Gereja Belajar dari Dunia

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 Katedral untuk Semua

A. Hani Rudi Hartoko, SJ

SAJIAN UTAMA

12 Paroki Ekspatriat: Terus Berkembang Menghadapi Tantangan Zaman
Widya Handayani

SAJIAN UTAMA

18 Asrama Waghete: Inspirasi Pastoral Paroki Zaman Ini
Peter B. Devantara, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

24 *The Anxious Generation*: Tantangan Paroki Modern
Ignatius Dio Ernanda Johandika, SJ

BAGI RASA

28 Dari Khotbah Menuju Homili
H. Witdarmono

SABDA YANG HIDUP

34 Tuhan Itu Pahlawan Perang
Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

39 Mengapa Aku Sakit Berat?
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim). Langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

RUANG DOA

44 Pelita yang Tak Pernah Padam: Peran Keluarga dalam Hidup Panggilan
Fransiskus Rendinatus Rake, CJD

LEMBAR GEMBALA

48 Masa Muda dalam Bayang Pernikahan Dini
Dayak Agabag Satria Sakir

BELAJAR TOKOH

52 Perjumpaan dengan Liyan
Adrianus Raditya Indriyatno, SJ

BAGI RASA

55 Ketika Tuhan Meminta Waktu dan Cintaku
Grace Sitanggang SCMM

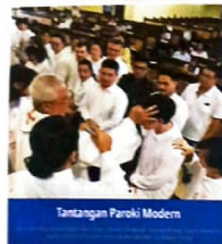
REMAH-REMAH

58 *Ichigo Ichie*: Hidup dalam Detik-detik yang Tak Terulang
Laura Purba, KYM

KOMIK

60 Pujian Tofan18

FOTO COVER: Widya Handayani



ISSN: 1411-8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI
Frederick Ray Popo SJ
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KELUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Lokapasar:
olshop.id/tokobukuyayasanbasis

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Desember 2025 adalah "Mengenal Pembaruan Karismatik Katolik" dan Januari 2026 adalah "St. Yohanes Maria Vianney". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

The Anxious Generation: Tantangan Paroki Modern

Salah satu tantangan nyata bagi Gereja zaman ini adalah generasi yang cemas atau yang disebut Jonathan Haidt sebagai "*the anxious generation*". Merekalah kaum muda yang terpapar teknologi pintar dan media sosial sejak kecil. Salah satu problem konkret yang jelas terlihat pada generasi ini adalah masalah kesehatan mental, terutama depresi dan kecemasan. Keadaan ini kiranya menjadi tantangan, tetapi sekaligus juga peluang bagi terobosan karya pastoral di tingkat parokial yang aktual bagi kaum muda.

IGNATIUS DIO ERNANDA JOHANDIKA, SJ | Mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta

BUKU Haidt, *The Anxious Generation*, menjadi *bestseller* internasional, dan salah satu buku terpenting tahun 2024. Dia mencermati bahwa pada awal tahun 2000-an, teknologi digital dianggap sebagai simbol kemajuan dan harapan. Internet, media sosial, dan *smartphone* dipuji karena membuka akses informasi, mempertemukan orang, dan bahkan menenangkan orang tua, karena anak-anak bisa diam bermain dengan gawainya.

Namun, optimisme itu keliru karena perusahaan teknologi

meluncurkan produk tanpa meneliti dampaknya pada kesehatan mental anak-anak. Lebih buruk lagi, data yang menunjukkan adanya bahaya justru ditutupi, mirip dengan apa yang dulu dilakukan industri rokok, atau industri minyak bertimbal. Dengan kata lain, anak-anak generasi ini menjadi objek dari sebuah eksperimen raksasa, yang tidak pernah mereka setuju.

Haidt menandai periode 2010 hingga 2015 sebagai titik balik, yang ia sebut sebagai *the great rewiring of childhood* karena dalam kurun



www.freepik.com

waktu singkat, masa kanak-kanak diubah secara radikal. Tahun 2010, kemunculan iPhone dengan kamera depan menjadikan *selfie* (swafoto) sebagai budaya baru. Tahun 2012, Instagram lahir dan segera merajai dunia remaja dan mengubah cara mereka menilai diri dan orang lain. Bahkan, sebelum itu, tombol *like* yang diperkenalkan Facebook pada tahun 2009 membuat konsep pengakuan sosial terkuantifikasi.

Anak-anak Generasi Z adalah generasi pertama yang melewati masa pubertasi dengan portal digital di saku mereka. Mereka menjadi "*beta tester*" dari sebuah masa kecil baru, masa kecil yang berbasis ponsel, bukan lagi permainan bebas.

Haidt menjelaskan bahwa ada dua tren yang berjalan bersamaan

dan saling melengkapi. Pertama, *overprotection* di dunia nyata. Sejak 2010-an, anak-anak makin jarang bermain bebas di luar rumah. Orang tua takut dengan isu penculikan, kecelakaan, atau bahaya di jalan sehingga ruang fisik anak semakin dibatasi.

Kedua, *underprotection* di dunia maya. Ironisnya, justru di dunia digital yang berisiko tinggi, anak-anak dilepas bebas tanpa pagar pengaman. Mereka dibiarkan menghadapi media sosial, *game online*, pornografi, maupun konten berbahaya lainnya. Padahal, dampaknya jauh lebih sulit diprediksi. Kombinasi dari dua tren ini menciptakan generasi yang tidak terbiasa menghadapi tantangan nyata, tetapi harus berjuang

sendirian di dunia maya yang keras dan adiktif.

Dampaknya, menurut Haidt, ada dua gangguan mental yang dominan dalam generasi Z, yakni kecemasan dan depresi. Kecemasan muncul seperti alarm yang terlalu sensitif, berbunyi terus-menerus, bahkan ketika ancaman itu hanya ada dalam pikiran. Sementara itu, depresi erat kaitannya dengan isolasi sosial, hilangnya minat, dan putusnya rasa makna dalam hidup.

Haidt menekankan bahwa *smartphone* dan media sosial, yang tidak digunakan secara bertanggung jawab, memperburuk keduanya. Anak-anak cenderung membandingkan diri dengan orang lain, kehilangan waktu tidur, dan makin jarang berinteraksi tatap muka. Dengan menarik diri dan menjadi pribadi yang tertutup, mereka makin terisolasi, dan isolasi tersebut menjerumuskan mereka lebih dalam ke depresi.

Karya Paroki sebagai Ruang Perjumpaan yang Mengembangkan

Haidt mengungkap bagaimana generasi muda kini kian terjebak dalam dunia digital yang menciptakan keterasingan, kecemasan, dan krisis identitas. Situasi ini sejalan dengan analisis filsuf Martin Buber tentang krisis eksistensial modernitas.

Buber mengungkapkan bahwa pada era modernitas, manusia cenderung kehilangan ruang

perjumpaan yang nyata dan autentik, serta terperangkap dalam relasi yang dangkal dan fungsional, apa yang ia sebut sebagai relasi *Aku-Itu*. Sebaliknya, Buber menawarkan jalan keluar melalui relasi *Aku-Engkau*, perjumpaan autentik yang menegaskan martabat sesama, dan melahirkan transformasi eksistensial (Buber, *I and Thou*, 1923).

Pemikiran Buber memberikan inspirasi, bahwa manusia hanya bisa bertumbuh melalui relasi yang autentik. Inilah yang mendesak karya paroki zaman sekarang untuk tidak berhenti pada liturgi semata, tetapi juga menghadirkan diri sebagai ruang perjumpaan nyata.

Di tengah generasi muda yang gelisah, karya paroki bisa menjadi ruang terciptanya relasi yang autentik bagi generasi muda, bukan hanya dalam doa, tetapi juga dalam pengalaman hidup bersama, solidaritas sosial, dan kreativitas digital yang sehat. Karya paroki dapat mengembangkan sarana pastoralnya dengan sungguh menjadi ruang aman yang mengembangkan, tempat kaum muda belajar mengolah kecemasan, menemukan identitas, dan bertumbuh dalam iman sekaligus kemanusiaan.

Berikut ini tiga contoh program yang dapat menjadi inspirasi nyata bagaimana paroki bisa menjadi rumah perjumpaan yang autentik dan mengembangkan.

Pertama, *Digital Detox Retreat*. Menjawab keresahan yang diangkat Haidt, paroki dapat

menyelenggarakan retreat tanpa gawai (*digital detox retreat*). Selama 2–3 hari, kaum muda diajak meninggalkan ponsel mereka, dan kembali ke pengalaman sederhana: bermain bersama, berjalan di alam, berdoa dalam keheningan, serta berdialog tatap muka.

Retreat semacam ini bukan hanya soal pantang teknologi, tetapi latihan membangun kembali ruang perjumpaan autentik. Anak muda belajar merasakan kehadiran sesama tanpa filter digital, sekaligus menemukan bahwa relasi nyata memberi rasa aman, dan kebahagiaan yang lebih mendalam daripada "*likes*", "*comment*", dan "*subscribe*" di platform media digital.

Kedua, mendirikan semacam *youth hub* paroki sebagai ruang untuk berkumpul, belajar, dan bertumbuh. Paroki dapat menghadirkan ruang khusus bagi kaum muda untuk belajar bersama, berkreasi, dan mengembangkan diri. Bukan hanya sekadar aula kosong, *youth hub* bisa didesain sederhana seperti *co-working space* dengan akses buku, papan diskusi, bahkan area seni atau musik. Internet dan teknologi digital dapat digunakan secara bertanggung jawab dalam proses pendampingan yang juga memiliki modul yang jelas dan jadwal yang terstruktur.

Di *youth hub* inilah anak muda bisa merasa Gereja memberi "rumah" bagi mereka, bukan sekadar tempat misa hari Minggu. Lebih dari itu, *youth hub* berpotensi menumbuhkan

relasi nyata antar-anak muda, menghadirkan pengalaman *Aku-Engkau* (Buber). Dengan begitu, setiap pribadi diterima dalam keunikan dan potensinya.

Ketiga, paroki juga bisa mendirikan rumah konseling untuk merespons tingginya kecemasan dan depresi pada generasi muda dalam kolaborasi dengan psikolog atau konselor. Rumah konseling dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai tempat konsultasi pribadi yang aman dan rahasia, sekaligus wadah edukasi publik tentang kesehatan mental. Melalui seminar, kelompok kecil, atau sesi konseling, kaum muda didampingi agar mampu mengenali emosi, mengolah stres, dan membangun daya tahan psikologis.

Dalam perspektif Buber, pendampingan ini adalah bentuk relasi *Aku-Engkau* yang penuh penghargaan dan konfirmasi atas martabat manusia. Dengan demikian, karya paroki bisa menjadi rumah yang aman, dan mengembangkan; sebagai tempat mereka menemukan identitas, persaudaraan, maupun iman yang hidup. Seperti sabda Kristus, "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan" (Yoh. 10:10). ♦